JURNAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ISSN: 2302-3503

Volume 13 Nomor 03 Tahun 2024
Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP
Link : http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs

Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa Sekolah Dasar

Elis Risnawati [1], Asep Saepurokhman [2], Arip Budiman [3]
Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
erisnawati367@gmail.com [1], asepsaepurokhman@unsap.ac.id [2], aripbudiman74.id@gmail.com [3]

ABSTRACT

This study aims to develop teaching materials in the form of a picture book based on local wisdom to enhance the ecoliteracy of elementary school students. The background of the research is the low environmental awareness among students, as reflected in environmentally unfriendly behaviors, such as littering and unhealthy eating habits. Therefore, introducing local food and the importance of environmental conservation through picture books is considered effective, as it helps students relate the stories to their daily lives.

The research method used is Research and Development (R&D) involving 78 students from three schools in Sumedang Regency. The product developed, a picture book titled Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong, was proven effective in improving students' ecoliteracy. Data collection was conducted through Likert scale questionnaires, readability analysis, and cognitive learning tests.

The results show that the teaching material is valid with an expert score of 89% and a readability level of 91%. The product's effectiveness is also evident from the improvement in students' ecoliteracy on the cognitive aspect, with an average N-Gain of 82.5%. It is recommended that schools integrate these local wisdom-based teaching materials into learning to sustainably improve students' ecoliteracy

Keywords: *Teaching Materials, Picture Book, Local Wisdom, Ecoliteracy, Elementary School Students.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang maju dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, bahan ajar berperan signifikan dalam pengalaman belajar siswa. Bahan ajar tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun pemahaman mendalam, merangsang kreativitas, dan mengembangkan keterampilan penting. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat menyampaikan informasi secara efektif, mengatur materi dengan terstruktur, serta membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Lebih dari itu, bahan ajar juga dapat mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti latihan, diskusi, dan proyek yang mengasah pemikiran kritis serta kreativitas.

Pentingnya bahan ajar terlihat dari kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep teoretis dengan aplikasi di kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahan ajar menjadi sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih luas. Desain bahan ajar yang baik dapat membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna, aplikatif, serta membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan serta kondisi lingkungan siswa adalah buku yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sayangnya, buku-buku yang mengangkat nilai-nilai lokal masih sangat sedikit. Padahal, ketika mengeksplorasi peran bahan ajar, tidak dapat dipungkiri bahwa bahan ajar yang memuat kearifan lokal memiliki nilai tambah yang besar. Dalam dunia pendidikan yang semakin global, pengenalan kearifan lokal melalui bahan ajar dapat menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap lingkungan dan budaya mereka. Pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar mampu memperkaya pengalaman belajar dan menghubungkan konsep abstrak dengan realitas lokal siswa.

Bahan ajar yang memuat kearifan lokal memiliki keunikan tersendiri karena membawa nilai, tradisi, serta perspektif lokal ke dalam kelas. Bahan ajar semacam ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik minat siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal di lingkungan mereka. Saat ini, buku-buku muatan lokal lebih banyak berfokus pada pembelajaran bahasa daerah dan kurang menyoroti kearifan lokal yang lebih mendalam, seperti aspek sejarah, nilai tradisional, budaya, dan makanan khas daerah.

Selain itu, kebanyakan buku muatan lokal yang ada tidak disesuaikan dengan karakteristik anak, baik dari segi tema maupun kesederhanaan bahasa. Menurut Bambang Trim (Yonanda, 2023: 3), "Buku anak merupakan buku bacaan yang dikhususkan untuk anak-anak, dengan tema dan bahasa yang sederhana." Salah satu jenis buku yang cocok untuk siswa sekolah dasar adalah buku cerita bergambar. Nurgiyantoro (2005: 152) mendefinisikan buku cerita bergambar sebagai "buku bacaan yang menyajikan teks naratif disertai ilustrasi gambar." Buku cerita bergambar menjadi sumber bahan ajar yang efektif karena membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Anak-anak usia sekolah dasar yang bersifat operasional konkrit lebih mudah memahami cerita dan berpikir secara naratif, sehingga buku cerita bergambar sangat sesuai untuk mendampingi buku pelajaran.

Keberadaan gambar dalam buku cerita memiliki beberapa keunggulan, seperti yang diungkapkan oleh Anitah (2009: 129), yaitu: "1) mampu memperjelas teks menjadi lebih nyata; 2) tidak membutuhkan banyak alat, sehingga praktis; 3) efisien untuk berbagai bidang studi dan pembelajaran." Oleh karena itu, gambar memainkan peran penting dalam pendidikan, membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Buku cerita bergambar yang memuat kearifan lokal juga dapat mendukung pengembangan identitas siswa dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Buku cerita yang mengangkat nilai-nilai lokal, cerita rakyat, atau tata nilai tradisional memberikan gambaran kepada siswa tentang identitas mereka sebagai bagian dari suatu komunitas. Pengintegrasian bahan ajar dengan kearifan lokal juga memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa tentang lingkungan dan keberlanjutan. Melalui cerita yang mengajarkan cara menjaga harmoni dengan alam, siswa dapat mengembangkan kesadaran lingkungan serta sikap bertanggung jawab terhadap alam.

Kesadaran lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar sangat penting dan memiliki dampak jangka panjang. Kesadaran ini tidak hanya terkait pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai yang mendukung pelestarian lingkungan. Kesadaran tersebut merupakan bagian dari *ecoliteracy,* atau kecerdasan ekologis. Supriatna (2016: 24) menyatakan bahwa, "Kecerdasan ekologis adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan terkait pelestarian alam." Kecerdasan ekologis, atau *ecoliteracy,* menjadi konsep yang sangat penting

dalam era ini. Menurut Frijof Capra, *ecoliteracy* adalah pemahaman tentang prinsip-prinsip ekologi dan penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan masyarakat berkelanjutan (Keraf, 2014: 127).

Ecoliteracy mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Carver (Oktapyanto, 2017: 27) menekankan bahwa "*Ecoliteracy* lebih menekankan pada pengalaman yang berpusat pada siswa, bukan sekadar pengetahuan kognitif." Sayangnya, pemahaman siswa tentang ekologi masih rendah, terlihat dari perilaku yang kurang menghargai alam, seperti membuang sampah sembarangan. Observasi di SDN Cikeusik dan SDN Ciuyah II mengungkapkan rendahnya kesadaran lingkungan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan pangan lokal sebagai bagian dari upaya meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

Pengenalan makanan lokal dapat membantu meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Menurut Sudarmanto dan Salim (2019: 122), "Makanan lokal merupakan makanan tradisional yang menjadi ciri identitas masyarakat." Sosrodiningrat menambahkan bahwa makanan lokal memiliki ciri khas, seperti resep yang diwariskan secara turun-temurun, penggunaan alat tradisional, serta teknik pengolahan khas yang mencerminkan nilai budaya (Marwanti, 1997: 97). Salah satu makanan tradisional di Sumedang adalah Bubur Suro, yang tidak hanya mengandung nilai kearifan lokal tetapi juga *ecoliteracy,* karena mengajarkan penghormatan terhadap alam dan penciptanya melalui penggunaan bahan pangan lokal yang sehat.

Kebutuhan akan bahan ajar yang bermuatan *ecoliteracy* juga terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Buku ajar yang mengangkat konsep *ecoliteracy* dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan, serta selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar mengenai Tradisi Bubur Suro Dusun Legokpicung, Kecamatan Rancakalong, yang didesain oleh Elis Risnawati. Buku tersebut juga mencakup pengenalan makanan tradisional lokal dari Kabupaten Sumedang. Validasi buku dibatasi pada uji materi dan uji media oleh para ahli *(expert judgment)*, serta tingkat keterbacaan diuji melalui tes rumpang. Penelitian ini hanya akan fokus pada *ecoliteracy* terkait dengan pengenalan Tradisi Bubur Suro, bahan pangan lokal, makanan tradisional Kabupaten Sumedang, serta kesadaran akan kelestarian lingkungan. Bahan ajar ini dikembangkan sebagai pendamping buku teks untuk siswa Sekolah Dasar Kelas V, dan peningkatan kemampuan *ecoliteracy* siswa akan diukur melalui tes kognitif.

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu bagaimana proses pengembangan bahan ajar ini, bagaimana validasi serta tingkat keterbacaan bahan ajar tersebut, dan apakah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal ini efektif dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil validasi dan tingkat keterbacaan bahan ajar tersebut, serta mengukur efektivitas bahan ajar ini dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar setelah penggunaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa buku cerita bergambar yang berbasis kearifan lokal guna meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode *Research and Development* (R&D), yang sering diterapkan di dunia pendidikan untuk mengembangkan produk-produk pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Sugiyono (2016: 407), penelitian R&D menghasilkan produk yang kemudian perlu diuji efektivitasnya sebelum layak untuk digunakan secara luas.

Penelitian ini dirancang untuk menciptakan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dengan menghadirkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa di sekolah. Produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dapat mencakup berbagai hal seperti model, media, bahan ajar, modul, alat peraga, evaluasi, serta alat bantu pembelajaran lainnya. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan adalah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, khususnya ditujukan untuk siswa kelas V sekolah dasar.

Desain penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Menurut Borg & Gall, penelitian dan pengembangan adalah prosedur untuk menciptakan dan menguji item yang sedang dibuat, dengan fokus pada evaluasi efektivitas produk sesuai kriteria validasi yang telah ditentukan. Dalam pengembangan buku cerita bergambar, model yang digunakan adalah model Borg & Gall. Metodologi Borg & Gall dimulai dengan pengukuran kebutuhan, sehingga analisis kebutuhan menjadi langkah awal untuk menghasilkan produk yang relevan dan signifikan.

Metodologi ini mencakup langkah-langkah spesifik dalam pembuatan produk, di mana kualitas setiap langkah mencerminkan proses pengembangan secara keseluruhan. Model Borg & Gall dipilih karena langkah-langkahnya yang praktis, meskipun terdiri dari 10 langkah yang fokus pada inti proses. Kesepuluh langkah tersebut adalah: 1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan awal draf produk, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba lapangan awal, 6) uji coba lapangan, 7) penyempurnaan hasil uji coba lapangan, 8) uji pelaksanaan lapangan, 9) penyempurnaan produk akhir, dan 10) diseminasi dan distribusi (Gall, et al., 1983: 772).

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian ini. Beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) tinjauan literatur untuk memahami dan mengevaluasi data relevan tentang *ecoliteracy;* 2) mengumpulkan informasi tentang bahan ajar kearifan lokal melalui observasi dan wawancara dengan guru; 3) menghimpun pengetahuan mengenai tradisi Bubur Suro untuk dimasukkan ke dalam bahan ajar; dan 4) mengumpulkan survei terkait kebutuhan pengembangan produk. Masalah rendahnya *ecoliteracy* siswa menjadi alasan utama pengembangan bahan ajar, terutama terkait ketidakmampuan siswa memahami tradisi lokal, pangan sehat, dan kelestarian lingkungan. Kajian literatur menunjukkan bahwa belum ada sumber ajar untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa SD yang mengintegrasikan kearifan lokal. Survei lapangan dilakukan di SDN Cikeusik dan SDN Ciuyah II.

Pada tahap perencanaan, peneliti terlibat dalam menentukan acuan pengembangan bahan ajar berdasarkan wawancara dan observasi. Peneliti juga membuat instrumen untuk menguji kelayakan dan efektivitas produk dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa, menggunakan skala Likert untuk analisis validasi dan penilaian tes untuk mengukur peningkatan *ecoliteracy* siswa.

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mengembangkan bahan ajar berupa buku cerita bergambar yang berbasis kearifan lokal Tradisi Bubur Suro. Buku ini bertujuan meningkatkan literasi budaya siswa, mengingat globalisasi membuat siswa cenderung melupakan budaya lokal. Pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan sifat, bentuk, kriteria, ruang lingkup, dan sumber bahan. Setelah merancang produk, validasi oleh ahli (dosen dan budayawan) dilakukan untuk menyempurnakan desain produk dan menganalisis keterbacaan menggunakan tes rumpang di SDN Ciuyah II.

Setelah revisi berdasarkan masukan ahli, bahan ajar diuji coba terbatas kepada siswa kelas V di SDN Cikeusik. Uji coba dilakukan di SDN Cikeusik karena lokasi Tradisi Bubur Suro berada di Kecamatan Rancakalong, yang berhubungan langsung dengan masyarakat setempat.

Setelah uji coba skala kecil dan revisi, bahan ajar diuji coba di kelas V SDN Ciuyah II, SDN Sukanandur, dan SDN Sukamanah. Penelitian bertujuan menguji efektivitas buku cerita bergambar dan penerimaan materi oleh siswa. Siswa membaca buku tersebut dan menjawab soal untuk menilai pengetahuan mereka tentang *ecoliteracy.* Peningkatan kemampuan *ecoliteracy* diukur melalui indeks gains dari *pre-test* dan *post-test.* Jika tidak ada perbaikan yang diperlukan, produk dianggap efektif dan pengembangan selesai.

Setelah melalui saran dan uji coba, bahan ajar buku cerita bergambar bermuatan kearifan lokal Bubur Suro diakui sebagai produk yang valid dan berhasil meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Produk ini kemudian dipraktikkan melalui kerjasama dengan dinas pendidikan dan sejumlah sekolah.

Menurut Sugiyono (2014:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan variasi. Populasi penelitian ini adalah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Tradisi Bubur Suro yang didesain oleh Elis Risnawati.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2017:81). Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, di mana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2019:134). Total sampling diambil karena populasi penelitian adalah buku cerita bergambar yang didesain oleh Elis Risnawati. Menurut Arikunto (2016:104), populasi kurang dari 100 seluruhnya dijadikan sampel, sehingga sampel penelitian ini adalah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Tradisi Bubur Suro yang didesain oleh Elis Risnawati.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan ecoliteracy (kesadaran lingkungan) siswa sekolah dasar. Ada tiga fokus utama: (1) pengembangan bahan ajar, (2) uji validasi dan keterbacaan, serta (3) peningkatan ecoliteracy siswa setelah menggunakan bahan ajar.

1. Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian dimulai dengan pengamatan di SDN Ciuyah II, yang menunjukkan rendahnya ecoliteracy siswa. Hal ini disebabkan kurangnya bahan ajar yang relevan. Penulis kemudian melakukan analisis kebutuhan melalui literatur dan wawancara, menunjukkan perlunya bahan ajar berbasis cerita dan kearifan lokal.

Hasilnya, penulis mengembangkan buku cerita bergambar tentang tradisi Ngabubur Suro di Rancakalong, Sumedang. Buku ini memadukan nilai-nilai ecoliteracy dengan tradisi lokal, menampilkan cerita dua anak yang belajar menjaga lingkungan melalui tradisi keluarga mereka. Selanjutnya, uji validitas dan keterbacaan dilakukan oleh ahli, serta uji coba produk untuk melihat efektivitas buku dalam meningkatkan ecoliteracy siswa. Buku ini diharapkan dapat digunakan di sekolah dasar dan memperkenalkan budaya lokal sambil meningkatkan kesadaran lingkungan.

a. Uji Validasi dan Analisis Tingkat Keterbacaan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Pada uji validasi buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, dilakukan dua langkah utama: uji validitas oleh ahli dan uji tingkat keterbacaan. Uji validitas oleh ahli bertujuan untuk memastikan kualitas buku baik dari segi isi maupun visual. Sedangkan uji keterbacaan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa kelas V sekolah dasar dapat memahami isi buku dengan mudah. Kedua uji ini penting untuk memastikan bahwa buku yang dikembangkan efektif, menarik, dan optimal sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran. Hasil rekapitulasi penilaian uji validasi terhadap produk pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong utuk meningkatkan ecoliteracy siswa sekolah dasar yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Uji Validasi Ahli pada Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Bubur Suro

No	Aspek	Persentase	Keterangan
1	Sampul Buku	100%	Sangat Valid
2	Anatomi Buku	100%	Sangat Valid
3	Judul Buku	87.5%	Sangat Valid

No	Aspek	Persentase	Keterangan
4	Isi Buku	91.67^	Sangat Valid
5	Menu Tambahan	75%	Valid
6	Kesesuaian Isi	82.14%	Sangat Valid
7	Kebahasaan	90%	Sangat Valid
8	Kegrafikan	83.33%	Sangat Valid
Rata-rata		**89%**	**Sangat Valid**

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai validasi dari ahli materi dan ahli media adalah 89%. Penilaian dilakukan terhadap delapan aspek meliputi sampul buku, anatomi buku, judul buku, isi buku, menu tambahan pada buku, kesesuaian isi buku, kebahasaan, dan kegrafikan. Dari delapan aspek yang dinilai, sebagian besar mendapatkan kategori sangat valid, menunjukkan bahwa buku ini telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh validator. Kategori valid pada aspek menu tambahan, dengan persentase 75%, menunjukkan adanya peluang untuk melakukan perbaikan, terutama dalam hal gambar yang digunakan. Merujuk pada kategorisasi penilaian validasi dapat diambil kesimplan bahwa bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang berjudul Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong layak dilanjutkan dan digunakan pada saat pembelajaran.

b. Analisis Tingkat Keterbacaan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Tes keterbacaan bahan ajar buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk meningkatkan ecoliteracy siswa sekolah dasar menggunakan metode uji rumpang. Penulis memilih uji rumpang karena terbukti efektif dalam mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Metode ini secara akurat menggambarkan kemampuan pembaca dalam memahami konteks dan struktur kalimat, serta mengidentifikasi tingkat kesulitan bacaan sesuai kemampuan mereka. Uji rumpang memberikan hasil yang konsisten dan objektif, khususnya dalam pendidikan, di mana tes ini sering digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi bacaan. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa uji rumpang merupakan alat yang andal untuk mengukur keterbacaan teks.

Pada penelitian ini, tes keterbacaan dilakukan sebelum buku digunakan, dengan melibatkan 20 siswa kelas VI SDN Ciuyah II, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Sumedang. Langkah-langkah tesnya sebagai berikut:

1. Memilih wacana yang utuh, dalam hal ini 192 kata pertama dari buku cerita bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong.
2. Menghapus setiap kata kelima, kecuali jika jatuh pada bilangan atau nama tempat. Total ada 33 kata yang dikosongkan.
3. Kata-kata yang dihilangkan digantikan oleh garis lurus atau tanda titik mendatar yang sama panjang.
4. Menginstruksikan siswa untuk mengisi bagian yang kosong dengan memperhatikan konteks kalimat.
5. Memberikan waktu 45 menit kepada siswa untuk menyelesaikan tes.
6. Mengumpulkan jawaban siswa setelah waktu selesai.
7. Mencocokkan jawaban siswa dengan teks aslinya.
8. Skor dari jawaban siswa kemudian dihitung untuk dianalisis tingkat keterbacaannya.

Berdasarkan penilaian yang megacu pada patokan acuan penilaian tes rumpang, dapat diketahui skor uji rumpang siswa terkait buku cerita bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong dengan Kode Sampel S01 sampai dengan S20 adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Hasil Skor Uji Rumpang Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong

No.	Kode Sampel	Skor	Persentase	Ket.

No.	Kode Sampel	Skor	Persentase	Ket.
1	S01	30	91%	Mudah
2	S02	25	76%	Mudah
3	S03	33	100%	Mudah
4	S04	33	100%	Mudah
5	S05	28	85%	Mudah
6	S06	31	94%	Mudah
7	S07	33	100%	Mudah
8	S08	33	100%	Mudah
9	S09	33	100%	Mudah
10	S10	30	91%	Mudah
11	S11	26	79%	Mudah
12	S12	33	100%	Mudah
13	S13	28	85%	Mudah
14	S14	33	100%	Mudah
15	S15	33	100%	Mudah
16	S16	26	79%	Mudah
17	S17	30	91%	Mudah
18	S18	32	97%	Mudah
19	S19	30	91%	Mudah
20	S20	25	76%	Mudah
Rata-rata		**30**	**91%**	**Mudah**

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel, tingkat keterbacaan bahan ajar berupa buku cerita bergambar pada penelitian ini mencapai 91%. Menurut kategori keterbacaan, skor di atas 60% termasuk dalam kriteria pembaca pada tingkat independent atau mandiri. Ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar pada fase C, yaitu kelas V dan VI.

Tingkat keterbacaan yang tinggi ini menandakan bahwa bahasa, struktur kalimat, dan penyusunan cerita dalam buku telah disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa di usia tersebut. Hal ini penting dalam pembelajaran karena buku yang mudah dipahami dapat meningkatkan minat baca siswa dan membantu mereka memahami materi lebih baik.

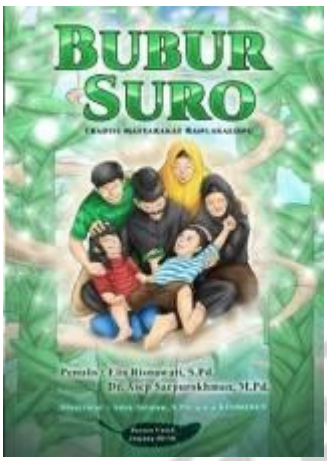
Secara keseluruhan, buku Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong tidak hanya memenuhi standar keterbacaan yang baik, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan yang efektif. Penekanan pada kearifan lokal dan ecoliteracy dalam buku ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, membantu mereka memahami lingkungan dan budaya setempat. Dengan prinsip ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga individu yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

c. Hasil Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong Setelah Uji Validasi dan Tes Tingkat Keterbacaan

Berdasarkan hasil penilaian serta saran dari validator, buku cerita bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong dinyatakan sangat valid untuk meningkatkan ecoliteracy siswa kelas V SD. Aspek yang dinilai meliputi sampul, anatomi, judul, isi, menu tambahan, kesesuaian isi, bahasa, dan grafika. Dengan beberapa perbaikan, buku ini siap untuk diuji coba. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari ahli media dan materi, yang telah dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Setelah Validasi

Desain Akhir	Saran dan Masukan Ahli	Desain Awal

Desain Akhir	Saran dan Masukan Ahli	Desain Awal
	Judul yang awalnya Bubur Suro ditambahkan menjadi Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong	
	Usia tokoh disesuaikan agar tidak jauh dengan usia siswa yang akan membaca, asalnya kelas II menjadi kelas IV	
	Nama kampung dilengkapi awalnya Desa Pamekaran, Sumedang menjadi Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong, Sumedang.	

Desain Akhir	Saran dan Masukan Ahli	Desain Awal
	Disesuaikan dengan naskah cerita yang awalnya bubur suro di dalam mangkuk menjadi dibungkus daun pisang.	
		
		

Desain Akhir	Saran dan Masukan Ahli	Desain Awal
		
	Desain awal tidak ada gambar makanan tradisional ditambahkan menjadi ada makanan tradisional lainnya.	Tidak ada
	Ngabubur Suro identik dengan gambar warga yang sedang mengocek bubur di dalam tungku, desain awalnya tidak ada menjadi ada gambar warga mengocek bubur di dalam tungku.	Tidak ada

Berdasarkan hasil penilaian dan masukan dari validator, buku cerita bergambar Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong dinyatakan sangat valid untuk meningkatkan ecoliteracy siswa kelas V SD. Namun, terdapat beberapa komponen yang mendapat nilai rendah, seperti penyajian gambar yang kurang menarik (75%) dan kesesuaian isi dengan ecoliteracy yang hanya mendapat nilai 3 dari 4. Ilustrasi yang dinilai kurang menarik disebabkan oleh ketidaksesuaian antara gambar dan teks serta gaya karikatur yang dianggap terlalu tajam bagi siswa, yang lebih

menyukai visual yang lembut. Validator juga menilai bahwa meskipun buku ini memuat kearifan lokal dan tradisi budaya, elemen ecoliteracy bisa lebih eksplisit.

Meskipun demikian, buku ini tetap dinilai layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan ecoliteracy. Selain uji validasi, penulis juga melakukan uji keterbacaan yang menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku mencapai 91%, yang menunjukkan buku ini mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, buku cerita bergambar ini siap digunakan sebagai bahan ajar pendamping.

2. Peningkatan Kemampuan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar Setelah Penggunaan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal

Peningkatan kemampuan ecoliteracy siswa sekolah dasar diukur melalui tes hasil belajar setelah penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar. Uji peningkatan ini dilakukan dalam dua tahap: skala kecil di SDN Cikeusik Kecamatan Rancakalong dan skala luas di SDN Ciuyah II Kecamatan Cisarua serta SDN Sukamanah Kecamatan Sumedang Selatan. Sebelum uji coba, penulis melakukan persiapan dengan menghubungi kepala sekolah, menyampaikan surat izin dari FKIP Universitas Sebelas April Sumedang, berkoordinasi dengan guru kelas V, dan mempersiapkan instrumen tes.

Peningkatan ecoliteracy difokuskan pada aspek pengetahuan siswa dengan indikator kompetensi dari The Center of Ecoliteracy, yang meliputi pemahaman tentang keseimbangan ekologis, prinsip dasar ekologi, berpikir kritis, dan memperhitungkan dampak jangka panjang. Dari sini, penulis merumuskan 6 indikator yang diukur dengan 20 soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar bernilai 1, dengan total skor maksimal 20. Indikator ini mencakup pengenalan makanan sehat dan lokal, kesadaran akan pentingnya melindungi lingkungan, serta melestarikan budaya lokal.

a. Uji Coba Produk Skala Kecil

Uji coba produk skala kecil dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan ecoliteracy siswa setelah pengembangan dan validasi produk. Tes hasil belajar diberikan kepada 20 siswa kelas V SDN Cikeusik, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, karena tradisi Bubur Suro, yang menjadi materi buku cerita bergambar, berasal dari Dusun Legok Picung. Pemilihan SDN Cikeusik sangat relevan, mengingat siswa memiliki keterkaitan budaya dengan topik yang dibahas, memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan dengan mengaitkan tradisi lokal dengan pemahaman lingkungan.

Tujuan uji coba ini adalah untuk menilai sejauh mana buku cerita bergambar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pelestarian lingkungan melalui nilai-nilai lokal. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran awal mengenai efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan ecoliteracy siswa serta mendapatkan umpan balik dari siswa dan guru untuk menyempurnakan buku sebelum diimplementasikan lebih luas. Hal ini penting untuk memastikan buku tidak hanya menarik secara visual dan budaya, tetapi juga efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa sesuai tujuan pembelajaran ecoliteracy.

Uji coba produk skala kecil dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2024, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Siswa diberikan lembar soal pretest berisi 20 soal terkait ecoliteracy dan tradisi budaya setempat.
2) Siswa kemudian diberikan buku cerita bergambar "Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong," hasil pengembangan penulis.
3) Penulis menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, makanan sehat, dan bahan pangan lokal.
4) Siswa mengerjakan lembar soal posttest yang sama dengan soal pretest.
5) Setelah data terkumpul, penulis mengolah data menggunakan rumus N-Gain.

Berikut adalah hasil pretest dan posttest siswa dalam uji coba produk skala kecil dengan kode siswa 1 hingga 20.

Tabel 4 Hasil Pretest dan Posttest Siswa pada Uji Coba Produk Skala Kecil

	Indikator 1			Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		
No.	Pre	Pos	N Gain	Pre	Pos	N Gain	Pre	Pos	N Gain	Pre	Pos	N Gain
1	3	5	100	2	5	100	2	4	100	4	6	100
2	3	4	50	1	5	100	1	4	100	2	6	100
3	1	4	75	1	5	100	1	4	100	0	5	83,33
4	0	4	80	2	3	33,33	2	2	0	4	6	100
5	2	4	66,67	1	5	100	0	3	75	1	5	80
6	3	4	50	1	5	100	2	4	100	1	5	80
7	2	4	66,67	1	5	100	3	4	100	1	5	80
8	0	5	100	3	4	50	0	3	75	3	6	100
9	1	5	100	2	4	66,67	0	3	75	1	3	40
10	1	4	75	2	5	100	1	2	33,33	2	5	75
11	2	5	100	2	4	66,67	1	4	100	1	6	100
12	1	3	50	1	4	75	1	2	33,33	1	6	100
13	1	5	100	4	5	100	0	4	100	2	5	75
14	2	5	100	2	5	100	1	3	66,67	2	4	50
15	2	5	100	2	5	100	1	4	100	3	6	100
16	0	4	80	2	5	100	0	3	75	1	4	60
17	1	5	100	3	5	100	1	4	100	0	5	83,33
18	1	5	100	2	5	100	1	3	66,67	1	4	60
19	2	4	66,67	1	4	75	0	3	75	3	5	66,67
20	2	5	100	3	4	50	1	3	66,67	3	6	100
Jml	**30**	**89**	**84,28**	**38**	**92**	**87,09**	**19**	**66**	**77,05**	**36**	**103**	**79,76**

Berdasarkan tabel tersebut mengenai peningkatan pemahaman ecoliteracy siswa dalam aspek pengetahuan dapat dijabarkan ke dalam beberapa indikator berikut ini. Peningkatan pemahaman ecoliteracy siswa dalam aspek pengetahuan dapat dijelaskan melalui beberapa indikator berikut:

1) Approach problems and circumstances from a systems viewpoint: Indeks gain menunjukkan peningkatan sebesar 84,28% pada indikator ini, yang berarti bahan ajar buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan ecoliteracy siswa.

Tabel 5. Nilai N Gain pada indikator Approach problems and circumstances from a systems view point

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	20	1	0,6667	0,8428
N Gain Persen	20	100	66,67	84,28

2) Comprehend fundamental ecological principles: Indeks gain pada indikator ini adalah 87,09%, menunjukkan efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman prinsip dasar ekologi siswa.

Tabel 6. Nilai N Gain pada Indikator *Comprehend fundamental ecological principles*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	20	1	0,3333	0,8709
N Gain Persen	20	100	33,33	87,09

3) Think critically, solve problems creatively, and apply knowledge to new situations: Indeks gain sebesar 77,04% menunjukkan efektivitas, meskipun ini merupakan peningkatan terendah di antara indikator lainnya.

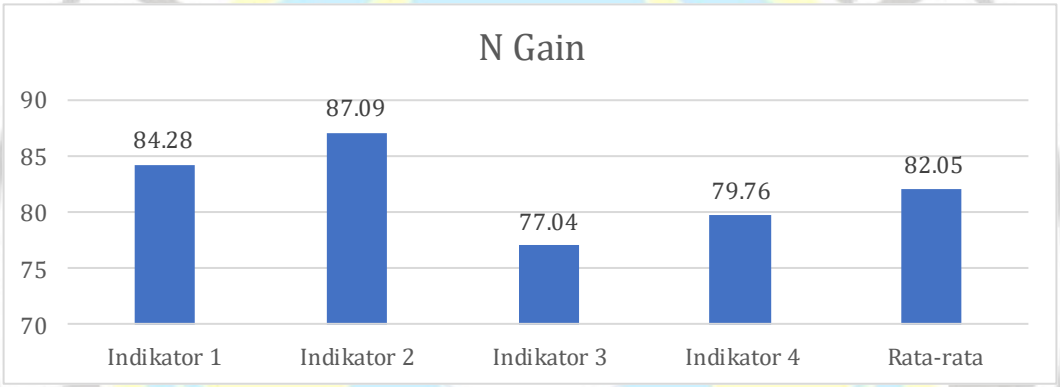
Tabel 7. Nilai N Gain pada Indikator *Think critically, solve problems creatively and applay knowledge to new situations*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	20	1	0,3333	0,7704
N Gain Persen	20	100	33,33	77,04

4) Foresee long-term effects of decisions: Indeks gain sebesar 79,76% menandakan efektivitas bahan ajar dalam membantu siswa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan.

Tabel 8. Nilai N Gain pada Indokator *foresee long-term effects of decisions*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	20	1	0,40	0,7976



N Gain Persen	20	100	40	79,76

Gambar 1. Perbandingan Nilai N-Gain Pengetahuan Uji Coba Skala Kecil

Rekapitulasi peningkatan kemampuan ecoliteracy siswa dapat dilihat, yang menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis, kreatif, dan penerapan pengetahuan baru memiliki N-Gain terendah (77,04%). Ini menunjukkan tantangan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kemungkinan penyebab rendahnya N-Gain pada indikator ini berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, menurut teori Piaget. Siswa di kelas V biasanya berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu berpikir logis hanya dalam situasi nyata dan konkret, tetapi kesulitan dalam konsep abstrak dan pemecahan masalah kreatif.

Ecoliteracy, menurut Capra, adalah kemampuan memahami prinsip dasar ekologi dan menerapkannya untuk menjaga keseimbangan lingkungan, yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Secara keseluruhan, buku cerita bergambar berjudul "Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong" terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ecoliteracy siswa, terutama dalam kesadaran lingkungan dan hubungan antara manusia dan alam.

b. Uji Coba Produk Skala Luas

Uji coba produk skala luas dilakukan setelah uji coba skala kecil untuk mengevaluasi peningkatan ecoliteracy siswa setelah validasi produk. Uji coba ini mencakup 21 siswa dari SDN Ciuyah II dan 17 siswa dari SDN Sukamanah, dengan fokus pada pengetahuan melalui tes hasil belajar. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana buku cerita bergambar "Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong" dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ecoliteracy, serta untuk memvalidasi efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Pemilihan dua sekolah di kecamatan berbeda bertujuan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerimaan produk, mengingat karakteristik unik tiap kecamatan dapat mempengaruhi interaksi siswa dengan materi ajar. Hasil dari uji coba ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang efektivitas buku dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

Uji coba dilaksanakan pada 19-20 September 2024, dan langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1) Siswa mengisi pretest berisi 20 soal mengenai ecoliteracy dan tradisi lokal.
2) Siswa diberikan buku cerita bergambar yang telah dikembangkan.
3) Penulis menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, makanan sehat, dan bahan pangan lokal.
4) Siswa mengisi posttest dengan soal yang sama dengan pretest.
5) Data yang terkumpul diolah menggunakan rumus N-Gain.

Hasil dari uji coba ini akan mengukur peningkatan kemampuan ecoliteracy siswa dari segi pengetahuan.

Tabel 9. Hadil Pretest dan Posttest Siswa pada Uji Coba Produk Skala Luas

No	Indikator 1			Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		
	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain
1	2	5	100	3	5	100	2	4	100	2	6	100
2	3	5	100	4	5	100	1	4	100	1	6	100
3	2	5	100	3	5	100	3	4	100	2	6	100
4	2	5	100	2	5	100	2	4	100	3	6	100
5	1	5	100	2	4	66,67	2	4	100	4	5	50
6	2	5	100	2	4	66,67	3	4	100	2	5	75
7	1	3	50	3	5	100	2	3	50	1	5	80
8	2	5	100	3	5	100	2	3	50	2	5	75
9	2	4	66,67	2	5	100	1	4	100	4	6	100
10	1	5	100	3	4	50	3	4	100	2	4	50
11	4	5	100	4	5	100	2	3	50	2	5	75
12	0	5	100	2	4	66,67	1	4	33,33	0	5	83,33
13	2	4	66,67	1	5	100	0	3	75	2	5	75
14	1	3	50	2	5	100	2	3	50	1	5	80
15	1	4	75	2	4	66,67	2	4	100	2	5	75
16	2	4	66,67	2	4	66,67	2	3	50	1	4	60
17	1	5	100	3	4	50	2	4	50	2	6	100
18	2	5	100	4	5	100	2	4	100	1	4	60
19	1	5	100	2	5	100	0	2	50	3	5	66,67
20	1	4	75	3	5	100	2	3	50	1	6	100
21	1	4	75	2	3	33,33	1	3	66,67	3	5	66,67
22	3	5	100	3	5	100	2	4	100	3	6	100
23	2	5	100	3	5	100	3	4	100	3	6	100
24	2	4	66,67	4	5	100	2	4	100	2	5	75
25	3	5	100	4	5	100	1	3	66,67	1	6	100
26	3	5	100	4	5	100	2	3	50	2	6	100
27	1	3	50	2	4	66,67	1	4	100	3	5	66,67
28	2	4	66,67	3	4	50	2	4	100	4	5	50

No	Indikator 1			Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		
	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain	Pre	Post	N Gain
29	3	5	100	4	5	100	2	3	50	3	6	100
30	1	4	75	2	5	100	3	4	100	1	5	80
31	0	4	80	4	5	100	1	4	100	1	5	80
32	1	5	100	1	4	75	2	4	100	2	5	75
33	3	5	100	2	3	33,33	2	3	50	2	6	100
34	1	3	50	3	5	100	3	4	100	3	6	100
35	2	5	100	3	5	100	1	3	66,67	0	6	100
36	2	4	66,67	4	5	100	2	3	50	2	6	100
37	3	5	100	3	5	100	1	3	66,67	3	5	66,67
38	2	5	100	4	5	100	3	4	100	2	5	75
	68	171	84,42	107	176	83,1	70	135	79,27	78	203	83,33

1) Approach Problems and Circumstances from a Systems View Point

Berdasarkan perhitungan indeks gain pada indikator ini, yang diukur melalui lima pertanyaan pilihan ganda, diperoleh hasil berikut:

Tabel 10. Nilai N Gain pada indikator *Approach problems and circumstances from a systems view point*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	38	1	0,50	0,8442
N Gain Persen	38	100	50	84,42

Peningkatan ecoliteracy siswa pada indikator ini adalah 84,42%, berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang isu lingkungan dari perspektif keseimbangan ekologis.

2) Comprehend Fundamental Ecological Principles

Indikator ini diukur melalui lima pertanyaan pilihan ganda, dengan hasil:

Tabel 11. Nilai N Gain pada Indikator *Comprehend fundamental ecological principles*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	38	1	0,3333	0,831
N Gain Persen	38	100	33,33	83,1

Peningkatan ecoliteracy pada indikator ini adalah 83,1%, juga berada dalam kategori tinggi, menandakan efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip dasar ekologi.

3) Think Critically, Solve Problems Creatively, and Apply Knowledge to New Situations

Dari pengukuran melalui empat pertanyaan, hasilnya adalah:

Tabel 12. Nilai N Gain pada Indikator *Think critically, solve problems creatively and applay knowledge to new situations*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	38	1	0,50	0,7927
N Gain Persen	38	100	50	79,27

Peningkatan pada indikator ini adalah 79,27%, yang merupakan nilai terendah di antara indikator lainnya, menunjukkan bahwa bahan ajar efektif tetapi siswa masih perlu pengembangan lebih lanjut dalam berpikir kritis dan kreatif.

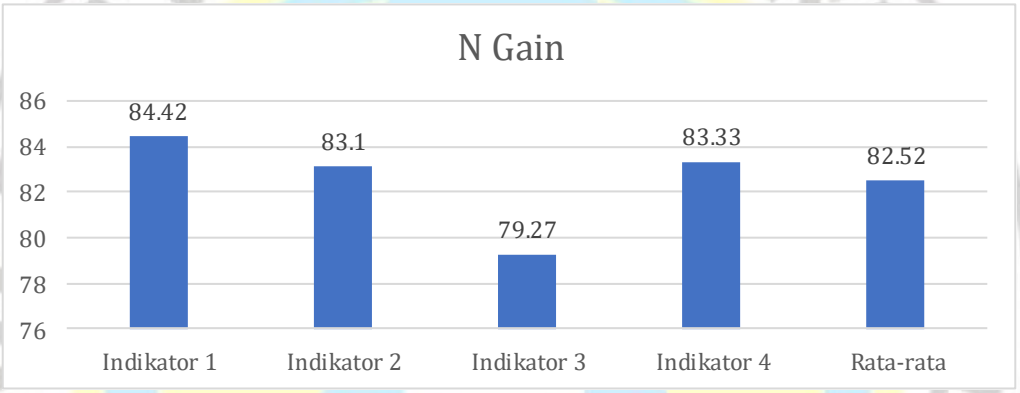
4) Foresee Long-Term Effects of Decisions

Indikator ini diukur dengan enam pertanyaan, menghasilkan:

Tabel 13. Nilai N Gain pada Indokator *foresee long-term effects of decisions*

	N	Maximum	Minimum	Mean
N Gain Skor	20	1	0,50	0,8333
N Gain Persen	20	100	50	83,33

Peningkatan ecoliteracy siswa pada indikator ini adalah 83,33%, yang menunjukkan efektivitas buku dalam memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan.



Gambar 2. Perbandingan Nilai N-Gain Pengetahuan Uji Coba Skala Luas

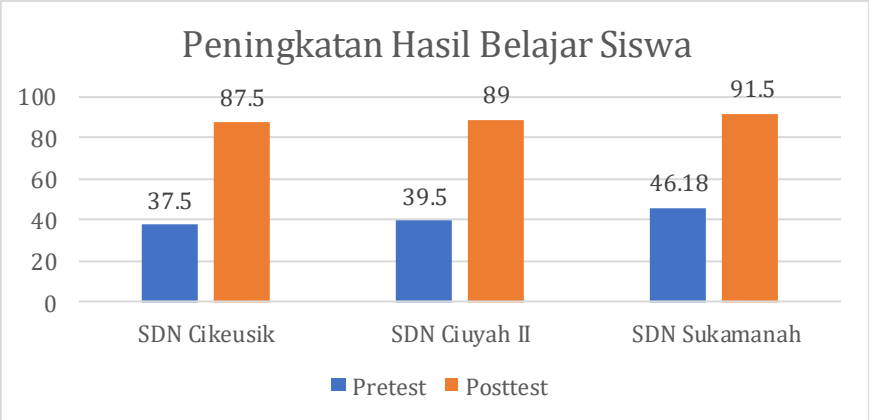
Dari analisis gambar tersebut, peningkatan nilai N-Gain bervariasi antar indikator. Indikator pertama dan kedua menunjukkan peningkatan yang tinggi, yaitu 84,42% dan 83,1%, masing-masing, menunjukkan pemahaman yang baik dalam aspek sistem dan prinsip ekologi. Namun, indikator ketiga, yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, menunjukkan peningkatan terendah, 79,27%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu pengembangan lebih lanjut dalam keterampilan analisis dan evaluasi.

Rendahnya peningkatan pada indikator ketiga mengindikasikan tantangan dalam menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata, terutama dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang kompleks. Ecoliteracy tidak hanya melibatkan pemahaman konsep ekologi tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk melihat hubungan antar komponen ekosistem, memecahkan masalah secara kreatif, dan membuat keputusan berkelanjutan.

Untuk mengatasi ini, perlu diterapkan strategi pengajaran interaktif berbasis masalah dan meningkatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar agar siswa lebih memahami isu lingkungan secara menyeluruh.

Berdasarkan dua uji coba produk, baik skala kecil maupun skala luas, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan ecoliteracy siswa. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekologi setelah siswa menggunakan bahan ajar buku cerita bergambar yang dikembangkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa produk berbasis kearifan lokal Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong berhasil meningkatkan ecoliteracy siswa, baik dalam

memahami konsep dasar ekologi maupun dalam kemampuan berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan terkait lingkungan.



Gambar 2. Hasil Pretest dan Posttes Siswa

Pada Gambar tersebut, terlihat peningkatan hasil tes belajar siswa. Rata-rata hasil pretest siswa di SDN Cikeusik meningkat dari 37,5 menjadi 87,5 pada posttest. Demikian pula, siswa di SDN Ciuyah II menunjukkan peningkatan rata-rata pretest dari 39,5 menjadi 89 setelah pembelajaran. Siswa di SDN Sukamanah juga mengalami kemajuan signifikan, dengan rata-rata pretest meningkat dari 46,18 menjadi 91,5 pada posttest.

Dari pemaparan dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, produk bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang berjudul Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong terbukti efektif, dengan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup tinggi. Nilai N-Gain pada berbagai indikator menunjukkan bahwa buku ini, yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan tradisi budaya lokal, berhasil memperkuat pemahaman siswa tentang isu lingkungan serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah ekologis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengembangan produk ini, yaitu meningkatkan ecoliteracy siswa untuk mendukung gaya hidup berkelanjutan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas V sekolah dasar, dapat disimpulkan Proses pengembangan bahan ajar berjudul *Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong* dimulai dengan observasi dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui tinjauan literatur untuk menemukan dan mengevaluasi teori serta data relevan terkait *ecoliteracy.* Selanjutnya, desain produk dikembangkan dengan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemangku adat, ilustrator, dan editor. Setelah desain produk selesai, tahap berikutnya adalah validasi bahan ajar dengan melibatkan ahli materi dan media, serta melakukan tes tingkat keterbacaan untuk menilai kelayakan produk dalam pembelajaran. Setelah lolos uji validasi, dilanjutkan dengan uji coba produk dalam skala kecil dan luas untuk mengukur peningkatan *ecoliteracy* siswa sebelum dan sesudah menggunakan produk. Keefektifan produk dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa diukur dengan uji N-Gain. Hasil menunjukkan peningkatan *ecoliteracy* siswa tergolong tinggi, dan karena tidak ada yang perlu direvisi, produk siap disebarluaskan ke sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Sumedang.

Hasil uji validasi untuk bahan ajar buku cerita bergambar *Bubur Suro Tradisi Masyarakat Rancakalong* menunjukkan dua pengujian penting: validasi oleh ahli materi dan media serta uji tingkat keterbacaan. Rata-rata nilai dari ahli materi dan media adalah 89%, menempatkan produk dalam kategori sangat valid. Validator sepakat bahwa produk ini layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa, khususnya di kelas V. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa buku tersebut mudah dipahami siswa, dengan nilai 91%,

sehingga layak digunakan sebagai pendukung bahan ajar yang ada. Dari hasil tes belajar untuk menilai peningkatan *ecoliteracy* siswa, terdapat peningkatan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan bahan ajar ini. Di SDN Cikeusik, rata-rata hasil *pretest* meningkat dari 37,5 menjadi 87,5 di posttest. Di SDN Ciuyah II, rata-rata pretest naik dari 39,5 menjadi 89 setelah pembelajaran. Sementara di SDN Sukamanah, peningkatan rata-rata *pretest* dari 46,18 menjadi 91,5 di posttest menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Dengan nilai N-Gain yang mencapai 82,5%, dapat disimpulkan bahwa buku ini efektif dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa dengan peningkatan yang tergolong tinggi.

Daftar Rujukan

Afandi, M., *et al*. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah.* Semarang: Unissula Press.

Andriyani, A. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 178.

Anitah, Sri. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.

Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Freire, P. (2007) Politik pendidikan kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gonen, M., *et al*. (2009). Examining the views of preschool education teachers on the content, illustrations and physical characteristics of the picture story books used in education. *World Conference on Educational Sciences*. [Online]. Jilid 1, 753-759. http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.133 [8 November 2023]

Gonen, M. & Guler, T. (2011). The environment and its place in children's picture story books. *Procedia – Social and Behavioral Sciences.* [Online]. Jilid 15, 3633. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.347. [8 November 2023]

Gonen, M. *et al*. (2012). Social skills in pictured story books. *Procedia Behavioral Sciences*. [Onine]. Vol. 46, 5280–5284. Tersedia: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.422. [8 November 2023]

Hanisha, Febrina. (2018*).* Bahasa Visual, Gambar Enak, dan Ilustrasi pada Cergam Anak. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, Volume 1, No.1, November 2018, pp 63-82.

Huck, C., *et al.* (2003). Children's Literature in the Elementary School (8th ed.). Columbus, OH: McGraw-Hill. *Creative Education*. [Online]. Vol.6 No.18, Tersedia: https://scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1599515 [8 November 2023]

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Keraf, A. Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 86–99.

Macqueen, S. E., *et al*. (2020). Investigating the Cultural Competence of Preservice Teachers: Comparisons and Considerations. *Journal of International Social Studies.* [Online]. 10(1), 113–137. Tersedia: https://www.iajiss.org/index.php/iajiss/article/view/479. [12 November 2023].

Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marwanti. (1997). Menanamkan Kebiasaan Menkonsumsi Makanan Tradisional Sebagai Aset Budaya dan Wisata Boga. *Jurnal Pendidikan.* Vol 2, 95-101.

Mitchell, D. (2003). *Children's literature: An invitation to the world.* Boston: Ablongman.

Mulia, Frestika and Wangid, Muhammad Nur (2019) *Pengaruh Buku Cerita Bergambar Berbasis Scientific Approach dengan Metode Discovery terhadap Kreativitas Ilmiah dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas III SD*. Tesis pada Program Pascasarjana UNY: tidak diterbitkan.

Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: UGM Press.

Oktapyan, Riyan Rosal Yosma. (2017). *Ecoliteracy: Literasi Dasar yang Terlupakan.* Bandung: PT. Lontar Digital Asia.

Panggabean, N. H., & Danis, A. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains (J. Simarmata (ed.); 1 ed.). Yayasan Kita Menulis.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif : Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreativ Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Pujijayanti, Evi. (2018). Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Jurnal Student Universitas Negeri Yogyakarta 2018*.

Rana Gustian Nugraha (2023). *Pengembangan Modul Ecoliteracy Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar.* Tesis pada Universitas Negeri Jakarta: tidak diterbitkan.

Roslina. (2017). The effect of picture story books on students' reading*. Advances in Language and Literary Studies*. [Online]. Vol 8(2), 213-221. Tersedia: http://dx.doi.org/10.7575/aiac.alls.v.8n. 2p. 213. [8 November 2023].

Saxby, M. & Winch, G. (1991*). Give them wings: the experience of children's literature (2nd ed).* South Melbourne: The Macmillan Company og Australia PTY Ltd.

Setiawati, T. (2016). Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik dalam Bertransportasi Hemat BBM melalui Pembelajaran IPS Kontekstual (PTK di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam). *International Journal Pedagogy of Social Studies.* [Online]. Jilid 1(2), 1–15. Tersedia: https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4713. [8 November 2023].

Setiyawati, E. S., *et al*. (2022*).* Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Bergambar Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas).* [Online]. Volume 1(2), 108–120. Tersedia: https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23941. [8 November 2023]

Sitohang, Risma. (2014). Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal UNM* Vol 14, 1-27.

Sudarmanto, B. A., & Salim, A. (2019). *Makanan Tradisional, Bahasa Dan Revolusi Industri 4.0.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 120–131. Tersedia: https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2521. [12 November 2023].

Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D***.** Bandung: Alfabeta.

Takacs, Z. K. & Bus, A. G. (2018). How pictures in picture storybooks support young children's story comprehension: An eye-tracking experiment*. Journal of Experimental Child Psychology*. [Online]. 174, 1-12. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.04.013. [12 November 2023].

Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Dan*

Pengembangan. [Online]. Vol III(3), 85–100. Tersedia: https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/29830. [12 November 2023].

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. [Online]. Tahun II, No. 3, Oktober 2012. Tersedia: https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249 [12 Novemver 2023].

Waraulina, Musandi Asri. (2020). *Bahan Ajar: Teori dan Prosedur Penyusunan.* Madiun: UNIPMA Press.

Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yulistia, Vonnamita. (2018). *Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas I SD Negeri 2 Indrapuri Aceh Besar*. Skripsi Universitas Banda Aceh: tidak diterbitkan.

Yurinda Primasari, Nuhyal Ulia, Sari Yustiana (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukseskan Gerakan Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA.* [Online]. VOL 8.01. Tersedia: https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/10424 [20 November 2023].

Yonanda, Devi Apriyuni (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.